

## INTISARI

Tesis ini akan mendiskusikan tentang upaya restrukturisasi utang negara Sri Lanka di masa pemerintahan Ranil Wickresinghe pada tahun 2020-2023. Ragam peristiwa seperti pandemi COVID-19, invasi Rusia di Ukraina, hingga perang dagang Amerika dan Tiongkok menimbulkan dinamika yang mempengaruhi tren dagang dan perekonomian dunia, terlebih Sri Lanka. Fenomena ini mengakibatkan kelangkaan bahan pokok seperti pangan, sandang, hingga bahan bakar dan listrik yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup masyarakatnya. Sebagai negara berkembang, keadaan tersebut menimbulkan peningkatan anggaran belanja negara yang diikuti oleh pesatnya penurunan cadangan devisa sebagai imbas dari twin deficit negara. Sebagai solusi, pemerintah Sri Lanka di bawah pemerintahan Ranil Wickresinghe mengupayakan restrukturisasi utang dengan pihak kreditor mereka. Hal ini tidak mudah karena rendahnya daya jual Sri Lanka dalam menarik perhatian pada kreditor, berikut dengan masih berlangsungnya perang sipil di negara mereka. Tidak hanya masalah keamanan, kreditor juga keberatan dengan permohonan Sri Lanka untuk memangkas hampir setengah dari persentase keuntungan mereka. Dengan alotnya proses restrukturisasi ini, pemerintah Sri Lanka berpacu dengan waktu agar dapat mengamankan kesejahteraan negaranya di tengah krisis ekonomi yang beruntun.

**Kata Kunci:** Dependensi, Sri Lanka, IMF, Restrukturisasi Utang, Utang Luar Negeri, *Paris Club*

## ABSTRACT

This thesis will discuss Sri Lanka's attempt in restructuring their debt under Ranil Wickresinghe's administration from 2020-2023. Various events such as the COVID-19 pandemic, Russia's invasion of Ukraine, and the American and Chinese trade war have created dynamics that affect world trade and economic trends, especially Sri Lanka. This phenomenon results in a scarcity of basic commodities such as food, clothing, fuel and electricity, which resulted in a decline in the life quality of the people. As a developing country, this situation has resulted in an increase in the state budget followed by a rapid decline in foreign exchange reserves which has impacted the country's twin deficits. As solution, the Sri Lankan government under Ranil Wickresinghe designed their debt restructuring attempt towards their creditors. This is not easy because of Sri Lanka's low selling power in attracting the attention of creditors, coupled with the ongoing civil war in their country. Not only due to security concerns, creditors also objected Sri Lanka's request to cut almost half of their profit percentage. With this tough restructuring process, the Sri Lankan government is racing against time to secure the country's prosperity in the midst of successive economic crises.

**Keywords:** *Dependency, Sri Lanka, IMF, Debt Restructuring, Paris Club*